

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor konstruksi yang semakin pesat mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap bahan bangunan, termasuk batako. Sebagai salah satu material yang banyak digunakan, batako memiliki keunggulan dari segi kemudahan produksi serta kemampuan untuk diproduksi dalam jumlah besar. Namun demikian, peningkatan kebutuhan tersebut tidak selalu bersifat stabil, melainkan cenderung berfluktuasi mengikuti kondisi pasar. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk mampu menyesuaikan kegiatan produksinya agar tetap selaras dengan permintaan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, perusahaan memerlukan sistem perencanaan produksi yang baik agar mampu mengelola sumber daya secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah perencanaan agregat, yaitu perencanaan jangka menengah yang bertujuan untuk menentukan jumlah produksi, tenaga kerja, dan persediaan berdasarkan perkiraan permintaan. Dengan perencanaan yang tepat, perusahaan dapat meminimalkan ketidakseimbangan antara produksi dan kebutuhan pasar.

Meskipun demikian, pada praktiknya banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang masih menjalankan kegiatan produksi secara konvensional, yaitu berdasarkan pengalaman dan perkiraan semata tanpa didukung perencanaan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian antara jumlah produksi dan permintaan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya produksi.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada UD. Baro Indah sebagai salah satu pelaku usaha di bidang produksi batako. Berdasarkan data produksi dan permintaan selama periode Maret 2025 hingga Februari 2026, diketahui bahwa jumlah produksi berada pada kisaran 5.000 hingga 5.600 unit, sedangkan permintaan berkisar antara 5.100 hingga 5.700 unit. Secara rinci, pada bulan Maret produksi sebesar 5.000 unit

dengan permintaan 5.250 unit, bulan April produksi sebesar 5.200 unit dengan permintaan 5.100 unit, dan bulan Mei produksi sebesar 5.300 unit dengan permintaan 5.200 unit. Pada bulan Juni dan Juli, produksi masing-masing sebesar 5.150 unit dan 5.250 unit dengan permintaan sebesar 5.350 unit dan 5.100 unit. Selanjutnya, pada bulan Agustus hingga Oktober, produksi berturut-turut sebesar 5.250 unit, 5.450 unit, dan 5.400 unit, sedangkan permintaan masing-masing sebesar 5.400 unit, 5.250 unit, dan 5.350 unit. Pada bulan November dan Desember, produksi sebesar 5.150 unit dan 5.600 unit dengan permintaan masing-masing 5.500 unit dan 5.650 unit. Pada bulan Januari 2026, produksi sebesar 5.350 unit dengan permintaan 5.500 unit, sedangkan pada bulan Februari 2026 produksi sebesar 5.400 unit dengan permintaan 5.700 unit. Data produksi dan permintaan secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi yang menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan penjualan, di mana pada beberapa periode terjadi kelebihan produksi, sementara pada periode lainnya terjadi kekurangan produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan produksi yang diterapkan belum mampu menyesuaikan secara optimal terhadap perubahan permintaan.

Ketidakseimbangan tersebut berdampak pada kinerja operasional perusahaan. Kelebihan produksi menyebabkan penumpukan persediaan dan meningkatkan biaya penyimpanan, sedangkan kekurangan produksi mengakibatkan permintaan pelanggan tidak terpenuhi. Kondisi ini juga menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang belum optimal sehingga berpotensi meningkatkan biaya operasional.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka dapat menurunkan tingkat efisiensi produksi serta berdampak pada keberlanjutan usaha dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan perencanaan produksi yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap fluktuasi permintaan.

Di sisi lain, penelitian mengenai perencanaan agregat produksi selama ini lebih banyak difokuskan pada perusahaan manufaktur skala besar yang memiliki

sistem produksi yang lebih terstruktur. Sementara itu, penerapan perencanaan agregat pada skala UMKM, khususnya industri batako, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan satu strategi tanpa melakukan perbandingan secara langsung antara *Level Strategy* dan *Chase Strategy*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam penerapan dan perbandingan strategi perencanaan agregat pada UMKM dengan karakteristik permintaan yang fluktuatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena UD. Baro Indah masih mengalami ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan yang terjadi secara berulang. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat menyebabkan inefisiensi produksi, pemborosan biaya, serta berpotensi menurunkan daya saing usaha. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan solusi melalui penerapan dan perbandingan *Level Strategy* dan *Chase Strategy* guna memperoleh perencanaan produksi yang lebih optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi produksi, serta memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan penerapan metode perencanaan agregat pada sektor UMKM, khususnya industri batako.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Perencanaan Agregat Produksi Batako Menggunakan Metode *Level* dan *Chase Strategy* Pada UD. Baro Indah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan produksi agregat batako menggunakan metode *level strategy* pada UD. Baro Indah?
2. Bagaimana perencanaan produksi agregat batako menggunakan metode *chase strategy* pada UD. Baro Indah?

3. Metode manakah yang lebih optimal antara *level strategy* dan *chase strategy* dalam perencanaan agregat produksi batako pada UD. Baro Indah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan produksi agregat batako menggunakan metode *level strategy* pada UD. Baro Indah.
2. Untuk mengetahui perencanaan produksi agregat batako menggunakan metode *chase strategy* pada UD. Baro Indah.
3. Untuk menentukan metode yang lebih optimal antara *level strategy* dan *chase strategy* dalam perencanaan agregat produksi batako pada UD. Baro Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UD Baro Indah

Apabila tujuan penelitian tercapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu UD Baro Indah dalam menentukan metode peramalan permintaan yang lebih akurat serta memilih strategi perencanaan agregat yang menghasilkan biaya produksi paling efisien. Dengan demikian, perusahaan dapat menyusun rencana produksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan permintaan sehingga dapat mengurangi kelebihan maupun kekurangan produksi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan metode peramalan dan perencanaan agregat untuk menyelesaikan permasalahan perencanaan produksi pada industri manufaktur.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila tujuan penelitian tercapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas peramalan permintaan dan perencanaan agregat, khususnya pada industri batako atau usaha manufaktur sejenis.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan meliputi data produksi, penjualan, persediaan, dan tenaga kerja.
2. Metode perencanaan agregat yang digunakan hanya *Level Strategy* dan *Chase Strategy*.
3. Periode perencanaan yang digunakan adalah jangka Maret 2025-Februari 2026.

1.5.2 Asumsi

Adapun asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data permintaan yang digunakan dalam penelitian dianggap akurat dan mewakili kondisi permintaan aktual, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan produksi menggunakan metode *level strategy* dan *chase strategy*.
2. Kapasitas produksi serta biaya produksi diasumsikan tetap selama periode peneliti.